

PENGARUH STRUKTUR MODAL, SIZE, DAN TANGIBILITY TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Gracia Jesslyn* dan Merry Susanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: Graciajesslyn@ymail.com

Abstract:

This study aimed to empirically identify the effect of capital structure, size and tangibility on firm performance of manufacturing industry listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). This study used purposive sampling with a total sample of 75 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange over the period of 2016-2018. Data processing in this research used multiple regression analysis with the help of SPSS program (Statistical Product and Service Solution) and Microsoft Excel 2013. The results showed that STD / TA and LTD / TA had no effect on firm performance, TD / TA and tangibility had a negative effect on firm performance, while size had a positive effect on firm performance. The implication of this study is when manufacturing companies listed in the IDX has the right capital structure and asset management, then the firm performance can be improved.

Keywords: ROA, Capital Structure, Size, Tangibility

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara empiris dampak dari struktur modal, ukuran dan tangibilitas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu oleh program SPSS (Statistical Product and Service Solution) dan Microsoft Excel 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STD/TA dan LTD/TA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, TD/TA , dan *tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah ketika perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki struktur modal serta pengolahan aset yang baik dan benar, maka kinerja perusahaan dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: ROA, Struktur Modal, Size, Tangibility

Pendahuluan

Industri manufaktur telah berkembang pesat sebagai pilihan bisnis sehingga manajemen dituntut untuk terus berusaha mencari cara melakukan aktivitas bisnis yang efisien dan efektif dengan menganalisis hasil kerja perusahaan yang telah dilakukan di masa sekarang, dan mengevaluasi faktor itu agar dapat melakukan proses bisnis yang

lebih baik di masa mendatang. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari proses bisnis tersebut. Menurut Lubis, Hermanto, dan Edison (2018) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan, standar atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan dapat menentukan kesejahteraan suatu organisasi.

Perusahaan melakukan aktivitas penjualan agar dapat menghasilkan keuntungan, dan modal adalah faktor produksi yang sangat penting. Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari modal dalam perusahaan yang berbentuk ekuitas, atau modal dari luar perusahaan yang berasal dari pinjaman hutang. Pengaturan struktur modal yang baik akan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga menjadi penentu dalam keberhasilan dan keberlangsungan organisasi perusahaan. Struktur modal dapat berupa *short term debt to total assets (STD/TA)*, *long term debt to total assets (LTD/TA)*, dan *total debt to total assets (TD/TA)*, namun terdapat juga variabel selain struktur modal yang sama pentingnya dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Variabel tersebut berupa *size*, *tangibility*, *age*, *growth*, pajak, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan Shaputri dan Wibowo (2016) menyatakan bahwa struktur modal hutang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta dalam penelitian Memon, Bhutto, dan Abbas (2012) menunjukkan *size* dan *tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Dawar (2014) menghasilkan pengaruh negatif antara struktur modal terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh positif dari *Size* dan *Tangibility* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang pengaruh struktur modal serta variabel lainnya pada kinerja perusahaan di masa sekarang.

Seperti penelitian sebelumnya, struktur modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hutang perusahaan berupa *short term debt to total assets (STD/TA)*, *long term debt to total assets (LTD/TA)*, dan *total debt to total assets (TD/TA)*, ditambah dengan *size* dan *tangibility*. Namun penelitian ini hanya menggunakan satu pengukur kinerja perusahaan yaitu *return on asset (ROA)* dan dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian diharapkan berguna juga bagi investor sebagai pertimbangan untuk melihat kinerja perusahaan dari faktor-faktor lain yang membentuk kinerja perusahaan tersebut.

Kajian Teori

Pecking Order Theory. Myers dan Majluf (1984) menyatakan bahwa pembiayaan perusahaan berasal dari tiga sumber, yaitu dana internal, hutang, dan ekuitas baru. Teori ini berpendapat perusahaan perlu mengutamakan untuk membiayai dirinya secara internal dari hasil saldo laba. Apabila perusahaan belum atau tidak memiliki sumber tersebut, mereka mencari alternatif pembiayaan lain melalui hutang, dan menerbitkan ekuitas baru sebagai pilihan terakhir mereka. Hal ini akan menentukan bagaimana kinerja perusahaan tersebut di mata publik.

Static Trade-off Theory. Menurut Miller (1977), *Static Trade-off Theory* merupakan gagasan yang mencoba mencapai rasio hutang yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dengan menggunakan hutang sebagai peningkatan modal. Tujuan

penting dari teori ini adalah untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan hutang dan sebagian lagi dengan ekuitas.

Agency Cost Theory. Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja dengan diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Jadi, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Kinerja perusahaan. Menurut Dananti, Cahjono, dan Mujiyono (2017), kinerja perusahaan didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses. Hasil atau prestasi perusahaan dapat berupa laba yang dihasilkan dari kegiatan tersebut yang dihitung dengan rasio *Return on Assets (ROA)*. Menurut Kasmir (2014), *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, sedangkan menurut Ebert dan Griffin (2015) “Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur laba potensial perusahaan”. Dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ROA* adalah rasio yang didapat dari data pada laporan keuangan sebagai dasar pengukuran dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu.

Short Term Debt to Total Asset. Menurut Dewi, Jin, Dermawan, dan Susanti (2018), liabilitas lancar merupakan liabilitas yang diharapkan dibayar perusahaan dengan menggunakan aset lancar atau dengan menciptakan liabilitas lancar lainnya dalam jangka waktu satu tahun. Berkaitan dengan hal tersebut, Ebert dan Griffin (2015) menyatakan bahwa rasio solvabilitas jangka pendek mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk membayar utang secara segera. Dari definisi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *STD/TA* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran atas kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo.

Long Term Debt to Total Asset. Menurut Ebert dan Griffin (2015), kewajiban jangka panjang adalah utang yang belum jatuh tempo hingga satu tahun ke depan, sedangkan menurut Dewi dkk. (2018), liabilitas jangka panjang adalah liabilitas yang jangka waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun ke depan atau satu siklus operasi tergantung yang lebih lama. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *LTD/TA* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran atas kewajibannya jangka panjangnya.

Total Debt to Total Asset. Menurut Ebert dan Griffin (2015), rasio solvabilitas adalah rasio keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, sedangkan menurut Dewi dkk. (2018), rasio solvabilitas mengukur total aset yang didanai oleh kreditor. Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat diartikan *TD/TA* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran atas seluruh kewajibannya.

Size. Menurut Brigham dan Houston (2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Berkaitan dengan definisi tersebut, Ebert dan Griffin (2015) menyatakan aset adalah sumber daya ekonomi yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan atau individu yang memilikinya. Dari sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa *size* adalah sebuah nilai dari sumber daya yang

memiliki manfaat bagi perusahaan yang menunjukkan besar ukuran dari perusahaan tersebut.

Tangibility. Menurut Syamsudin (2011), struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, menurut Ebert dan Griffin (2015), aset tetap adalah aset dengan kegunaan atau nilai jangka panjang, seperti tanah, bangunan dan peralatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tangibility* merupakan penentuan seberapa efisien perusahaan mengolah asetnya dengan mengatur besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset.

Kaitan Antar Variabel

Short Term Debt to Total Asset dengan Kinerja Perusahaan. Menurut Ramadhan (2019), berdasarkan prinsip *matching principle*, perusahaan akan menggunakan hutang jangka pendeknya untuk keperluan jangka pendek pula, seperti biaya operasional perusahaan pada periode tersebut, sehingga hutang jangka pendek yang semakin tinggi akan meningkatkan modal kerja perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Namun menurut Ebert dan Griffin (2015), hutang jangka pendek tetaplah suatu kewajiban perusahaan yang harus dibayar dalam kurang dari satu tahun, sehingga perusahaan perlu memastikan rasio ini tidak terlalu tinggi karena dapat menjadi pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Salim dan Yadav (2012) dan Dawar (2014) yang menyatakan bahwa *STD/TA* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Shaputri dan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa *STD/TA* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Long Term Debt to Total Asset dengan Kinerja Perusahaan. Menurut Ramadhan (2019), hutang dengan jatuh tempo yang panjang akan memiliki risiko jangka panjang yang tinggi bagi kinerja perusahaan, sebab hutang jangka panjang tersebut digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya seperti investasi. Ebert dan Griffin (2015) menyatakan bahwa normalnya, investor akan waspada dengan nilai rasio hutang jangka panjang yang terlalu tinggi, karena menandakan manajemen memiliki arus kas bebas yang lebih sedikit dan kurangnya kemampuan untuk membiayai operasi baru, sehingga perusahaan akan kekurangan modal kerja untuk mengembangkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Salim dan Yadav (2012) dan Dawar (2014) yang menyatakan bahwa *LTD/TA* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Shaputri dan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa *LTD/TA* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Total Debt to Total Asset dengan Kinerja Perusahaan. Menurut Ramadhan (2019), dalam total hutang, proporsi hutang jangka panjang relatif memiliki nilai yang lebih besar karena hutang jangka panjang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukan dana dalam jumlah besar pula. Ebert dan Griffin (2015) berpendapat bahwa kreditor dan investor menghindari perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya karena berada dalam risiko diambil alih atau kolaps. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaputri dan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa *TD/TA* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun konsisten dengan penelitian Ewayed (2014) dan Kristianti (2018) yang menyatakan bahwa *TD/TA* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Size dengan Kinerja Perusahaan. Menurut penelitian Dawar (2014), serta Salim dan Yadav (2012), *size* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, menyatakan bahwa perusahaan dengan *size* yang besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun Memon, Bhutto, dan Abbas (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan *size* yang lebih besar berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan karena tidak dapat melakukan *trade-off* antara biaya hutang dan manfaat dari hutang yang menyebabkan *ROA* menjadi lebih rendah.

Tangibility dengan Kinerja Perusahaan. Menurut Memon dkk. (2012) serta Chang, Wang, Lee, dan La (2014), *tangibility* dapat memiliki pengaruh yang negatif pada kinerja perusahaan, mengingat bahwa fungsi utama aset tetap bukan untuk dijual kepada pelanggan dan tidak meningkatkan laba secara langsung. Namun Dawar (2014) berpendapat bahwa *tangibility* bisa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan yang melakukan lebih banyak investasi dalam aset tetap akan memiliki biaya kesulitan keuangan yang lebih kecil daripada perusahaan yang mengandalkan aset tidak berwujud.

Pengembangan Hipotesis

Liabilitas jangka pendek merupakan suatu kewajiban perusahaan yang akan mengurangi laba tahun berjalan secara langsung. Secara umum, semakin kecil rasio *STD/TA*, maka semakin tinggi margin keselamatan yang dimiliki oleh perusahaan. H_{a1} : *STD/TA* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

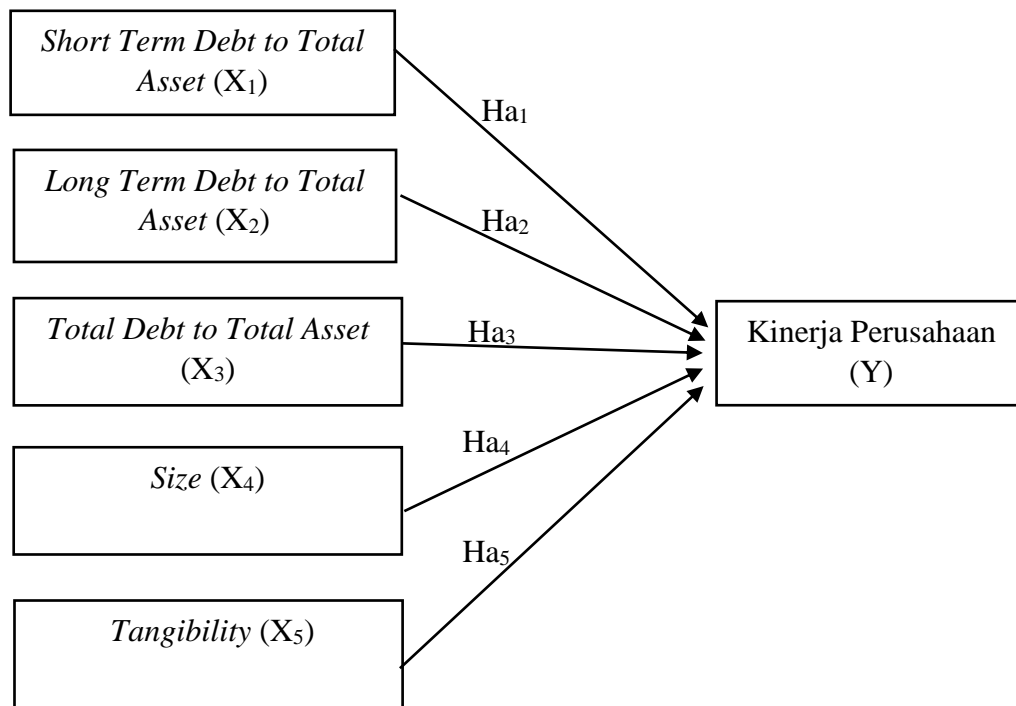
Berbeda dengan liabilitas jangka pendek, sekalipun pembayaran liabilitas jangka panjang tidak dilakukan sekaligus dalam satu tahun, liabilitas jangka panjang mempunyai tambahan beban bunga yang juga dapat mengurangi kinerja perusahaan, sehingga arus kas perusahaan semakin terbatas. H_{a2} : *LTD/TA* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hutang secara keseluruhan menggabungkan seluruh beban dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang, sehingga dapat membahayakan margin keselamatan untuk mengembangkan kinerja. H_{a3} : *TD/TA* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Semakin besar *size* sebuah perusahaan, semakin tinggi modal kerja yang dapat digunakan perusahaan, maka kegiatan operasionalnya juga akan semakin meningkat, sehingga dengan produktifitas yang naik, kinerja perusahaan juga akan meningkat bersamanya. H_{a4} : *Size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Bila perusahaan memiliki terlalu banyak aset tetap dengan penggunaan yang tidak efisien, maka akan menyebabkan dampak negatif terhadap kinerja mereka karena fungsi utama aset tetap bukan untuk dijual kepada pelanggan untuk meningkatkan laba secara langsung. H_{a5} : *Tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konklusif deskriptif. Subyek analisis penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2016-2018. Pada penelitian ini digunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; 2) laporan keuangan perusahaan telah diaudit dan diterbitkan di setiap tahun 2016 – 2018; 3) perusahaan menggunakan mata uang Rupiah; dan 4) perusahaan tidak mengalami rugi. Jumlah sampel yang valid digunakan adalah 75 perusahaan.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1	Kinerja Perusahaan	Kristianti (2018)	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio
2	Short Term Debt to Total Assets	Ewayed (2014)	$STD/TA = \frac{Short\ Term\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio
3	Long Term Debt to Total Assets	Ewayed (2014)	$LTD/TA = \frac{Long\ Term\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio

4	<i>Total Debt to Total Assets</i>	Ewayed (2014)	$TD/TA = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio
5	<i>Size</i>	Murhadi (2013)	$Ln\ Total\ Assets$	Rasio
6	<i>Tangibility</i>	Ebert dan Griffin (2015)	$Tangibility = \frac{Net\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan agar data dipastikan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *non-parametric statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS)*, dan dari proses menunjukkan lulus dengan *Asymp. Sig. (0,200) > 0,05*. Data yang berdistribusi normal dapat digunakan dalam penelitian. Uji multikolinieritas menghasilkan nilai *tolerance* seluruh variabel independen sebesar lebih dari 0,1, sedangkan nilai *VIF* seluruh variabel independen kurang dari 10, dari data tersebut, dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menghasilkan seluruh nilai variabel independen *sig.* lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji autokorelasi pada jumlah sampel sebanyak 225 dan jumlah variabel bebasnya (k) sebanyak 5, nilai dU adalah 1,826 dan 4-dU adalah 2,174. Nilai dW (1,834) yang berada di antara dU (1,826) dan 4-dU (2,174) menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Model	B	Sig.
1 (Constant)	1,674	,160
STD/TA	,037	,470
LTD/TA	,188	,013
TD/TA	-1,624	,029
Size	1,293	,000
Tangibility	-,251	,001
r	,336 ^a	
R ²	,113	
F-stat	,000 ^b	

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dalam uji r, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,336 yang berada dalam interval 0,20 - 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *short term debt to total assets (STD/TA)*,

long term debt to total assets (LTD/TA), *total debt to total assets (TD/TA)*, *size*, dan *tangibility* terhadap *return on assets (ROA)*.

Uji R^2 menghasilkan nilai 11,3%, artinya variabel *STD/TA*, *LTD/TA*, *TD/TA*, *size*, dan *tangibility* memberikan pengaruh sebesar 11,3% terhadap *return on assets (ROA)*. Sisa sebesar 88,7% merupakan kontribusi variabel selain *STD/TA*, *LTD/TA*, *TD/TA*, *size*, dan *tangibility* yang mempengaruhi *ROA*.

Uji F menghasilkan nilai *sig.* sebesar 0,000. Nilai *sig.* yang lebih rendah dari 0,05 ini berarti terdapat pengaruh antara *STD/TA*, *LTD/TA*, *TD/TA*, *size*, dan *tangibility* secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *ROA*.

Tabel 2 tersebut juga memberikan hasil analisis regresi berganda dan uji statistik t yang menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 1,674 + 0,037 STD/TA + 0,188 LTD/TA - 1,624 TD/TA + 1,293 Size - 0,251 Tangibility + e$$

Hasil yang pertama yaitu koefisien regresi untuk variabel independen *STD/TA* bernilai positif (0,037) dengan nilai *sig.* 0,470, sehingga menunjukkan bahwa *STD/TA* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Koefisien regresi untuk variabel independen *LTD/TA* bernilai positif (0,188) dengan nilai *sig.* 0,013, sehingga tidak mendukung H_{a2} dan menunjukkan bahwa walaupun perusahaan menambah atau mengurangi jumlah *LTD/TA*, tidak akan secara langsung meningkatkan atau menurunkan kinerja perusahaan. Koefisien regresi untuk variabel independen *TD/TA* bernilai negatif (- 1,624) dengan nilai *sig.* 0,029, sehingga menyakan bahwa rasio *TD/TA* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *ROA*. Koefisien regresi untuk variabel independen *size* bernilai positif (1,293) dengan nilai *sig.* 0,00, sehingga menyatakan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *ROA*. Koefisien regresi untuk variabel independen *tangibility* bernilai negatif (-0,251) dengan nilai *sig.* 0,001, sehingga menyatakan bahwa *Tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *ROA*.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *STD/TA* dan *LTD/TA* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, *TD/TA*, dan *tangibility* mempengaruhi kinerja perusahaan secara negatif, sedangkan *size* mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

H_{a1} yang tidak didukung ini dapat menyatakan bahwa sekalipun liabilitas jangka pendek dapat menjadi modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan yang secara tidak langsung memberikan peluang untuk meningkatkan kinerja, modal tersebut bukan pendukung utama dalam peningkatan kinerja perusahaan. H_{a2} yang juga tidak didukung ini dapat menyatakan bahwa sekalipun liabilitas jangka panjang merupakan modal perusahaan dalam melakukan proyek atau investasi dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, modal tersebut bukan pendukung sumber penghasilan yang meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, penerimaan H_{a3} menyatakan bahwa penggabungan seluruh beban yang dihasilkan dari liabilitas secara keseluruhan lebih membahayakan margin keselamatan perusahaan dibanding manfaatnya dalam pengurangan dan penghematan pajak dari beban bunga hutang atas kewajiban, sehingga akan menurunkan tingkat kinerja perusahaan.

Penerimaan Ha₄ menyatakan bahwa semakin besar *size* sebuah perusahaan, semakin tinggi modal kerja yang dapat digunakan perusahaan, maka kegiatan operasionalnya juga akan semakin meningkat, sehingga dengan produktifitas yang naik, kinerja perusahaan juga akan meningkat bersamanya. Namun, perlu diingat bahwa dengan penerimaan Ha₅, perusahaan yang memiliki terlalu banyak aset tetap dengan penggunaan yang tidak efisien, akan menyebabkan dampak negatif terhadap kinerja mereka karena fungsi utama aset tetap bukan untuk dijual kepada pelanggan untuk meningkatkan laba secara langsung, melainkan sebagai pendukung aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki struktur modal serta pengolahan aset yang baik dan benar, maka kinerja perusahaan dapat ditingkatkan.

Penutup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan kepada peneliti selanjutnya karena berbagai keterbatasan waktu, populasi dan variabel. Peneliti selanjutnya disarankan agar menambah periode penelitian menjadi lebih dari 3 tahun, memperluas populasi penelitian di luar perusahaan manufaktur, dan menambahkan variabel lain seperti *Growth*, *Age*, *Tax Rate* dan lain-lain agar dapat memperoleh penelitian yang lebih baik dan akurat.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Chang, F. M., Wang, Y., Lee, N. R., & La, D. T. (2014). Capital Structure Decision and Firm Performance of Vietnamese SOEs. *Asian Economic and Financial Review*, 4(11): 1545-1563.
- Dananti, K., Cahjono, M. P., & Mujiyono. (2017). The Best Indicator of Capital Structure to Predict Firm's Performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6 (4), 317 – 326.
- Dawar, V. (2014). Agency Theory, Capital Structure and Firm Performance: Some Indian Evidence. *Managerial Finance*, 40(12), 1190-1206.
- Dewi, S. P., Jin, T. F., Dermawan, E. S., & Susanti, M. (2018). *Paduan Belajar PENGANTAR AKUNTANSI*. Jakarta: Penerbit IN MEDIA.
- Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2015). *Pengantar Bisnis, edisi kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ewayed, A. M. (2014). The Impact of Capital Structure on Firm's Performance Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Applied Finance & Banking*, 4(2), 183-193.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kristianti, I. P. (2018). Analisis Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 56 – 68.
- Lubis, Y., Hermanto, B., & Edison, E. (2018). *Manajemen dan Riset Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Memon, F., Bhutto, N. A., & Abbas, G. (2012). Capital Structure and Firm Performance: A Case of Textile Sector of Pakistan. *Asian Journal of Business and Management Sciences*, 1(9), 9 – 15.
- Miller, M. H. (1977). Debt and Taxes. *Journal of Finance*, 32(2), 261 – 275.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate Financing and Investment Decisions when Firms have Information that Investors do not have. *Journal of Financial Economics*. 13(2), 187–221.
- Ramadhan, A. (2019). Pengaruh Utang Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 16 – 27.
- Salim, M., & Yadav, R. (2012). Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Companies. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 65(24), 156 – 166.
- Shaputri, S. J., & Wibowo, S. S. A. (2016). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 107 – 114.
- Syamsudin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.